



## **ALEGORI DALAM LIRIK LAGU BERMAKNA RELIGIUSITAS GUNA MENINGKATKAN PEMAHAMAN**

Dwi Faradylla Nur Khasanah\*, Rima Listiawati, Khofifah Nur Khasanah, Titik Sudiatmi  
*Universitas Veteran Bangun Nusantara*  
Jl. Letjend Sujono Humardani No.1, Kec. Bendosari, Kabupaten Sukoharjo, Jawa Tengah

### **ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 09-04-2023

Accepted: 23-04-2023

Published: 28-06-2023

*Keyword: allegory, style, song lyrics, religiosity*

Kata kunci: alegori,  
gaya, lirik lagu,  
religiusitas

### **ABSTRACT**

*The use of language style in a literary work, especially songs, aims to increase the aesthetic effect or beauty. This research aims to describe the meaning of religious songs through the use of allegory language style. Descriptive qualitative is used as the method of this research. Three song objects used in this study were taken through YouTube media in 2024, namely a song by Saujana entitled "Sepohon Kayu", a song by Chrisye entitled "When Hands and Feet Say", and a song by Fatin Shidqia entitled "Oh God". The researcher used listening techniques, note-taking techniques, and data analysis techniques. After the research, this study shows the use of allegory language style in the songs and proves the understanding of the meaning of religiosity in it.*

Penggunaan gaya bahasa dalam sebuah karya sastra, khususnya lagu memiliki tujuan untuk meningkatkan efek estetika atau keindahan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna lagu-lagu religi melalui penggunaan gaya bahasa alegori. Deskriptif kualitatif digunakan sebagai metode penelitian ini. Tiga objek lagu yang digunakan dalam penelitian ini diambil melalui media YouTube pada tahun 2024, yaitu lagu karya Saujana yang berjudul "Sepohon Kayu", lagu karya Chrisye yang berjudul "Ketika Tangan dan Kaki Berkata", dan lagu karya Fatin Shidqia yang berjudul "Oh Tuhan". Peneliti menggunakan teknik simak, teknik catat, dan teknik analisis data. Setelah dilakukan penelitian, penelitian ini menunjukkan penggunaan gaya bahasa alegori dalam lagu-lagu tersebut dan membuktikan pemahaman makna religiusitas di dalamnya.

\*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: [dwifaradylla@gmail.com](mailto:dwifaradylla@gmail.com) (Dwi Faradylla Nur Khasanah)

## **PENDAHULUAN**

Lirik lagu termasuk aliran sastra sebab lirik artinya karya sastra yang berisi ungkapan perasaan langsung (Yuniswara & Hartini, 2022). Dalam hal ini, susunan kata pada sebuah lagu memiliki keindahan bahasa dan gaya bahasa untuk memberikan sebuah ekspresi. Lirik lagu merupakan alat komunikasi yang memiliki makna untuk menggambarkan suatu peristiwa yang dikemas sedemikian rupa oleh penulis untuk menarik masyarakat (Septiani et al., 2022). Dalam mengungkapkan kegelisahannya, seorang pencipta lagu sering menggunakan manipulasi kata-kata dan bahasa yang menawan untuk menyampaikan perasaannya dan menciptakan daya tarik dan ciri khas dari lirik lagu yang ia ciptakan. Lirik lagu tidak hanya terkait dengan musik, tetapi juga dengan bahasa. Seberapa efektif penggunaan kosakata atau bahasa dalam sebuah lagu yang mencerminkan fenomena masyarakat dapat menjadi penentu kualitas penciptaannya (Winduwati, 2018). Dalam pembuatan lirik lagu terdapat permainan bahasa, seperti penggunaan vokal yang unik, gaya bahasa, melodi yang kuat, notasi musik yang sesuai, dan penyimpangan makna kata.

Lirik lagu juga dapat digunakan sebagai penyampaian makna. Salah satunya dalam penelitian ini penulis membahas lirik lagu yang mengandung makna religiusitas. Religiusitas adalah kondisi batin seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sejalan dengan tingkat kepatuhannya terhadap agama (Astuti, 2023). Religiusitas mencakup kepercayaan pada agama sebagai aspek kognitif, perasaan terhadap agama sebagai aspek afektif, dan perilaku keagamaan sebagai aspek konatif. Ini merupakan integrasi kompleks dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan keagamaan dalam diri individu. Karena agama mempengaruhi seluruh dimensi jiwa dan tubuh manusia, kesadaran keagamaan mencakup aspek afektif, konatif, kognitif, dan motorik. Sentuhan afektif dan konatif terlihat dalam pengalaman spiritual, perasaan keagamaan, dan kerinduan akan Tuhan. Sementara aspek kognitif tercermin dalam keimanan dan keyakinan. Sedangkan keterlibatan motorik terlihat dalam perbuatan dan gerakan dalam praktik keagamaan. Dalam kehidupan sehari-hari, aspek-aspek ini sulit dipisahkan karena membentuk suatu sistem kesadaran keagamaan yang menyatu dengan kepribadian individu (Rahmawati, 2016).

Jarang diketahui bahwa, religiusitas berbeda dari agama atau religi. Jika agama mengacu pada aspek formal yang terkait dengan peraturan dan kewajiban, religiusitas lebih menekankan pada dimensi spiritual yang telah dipahami oleh individu secara

internal. Seringkali, religiusitas dianggap sama dengan keberagamaan. Religiusitas bisa diinterpretasikan sebagai seberapa mendalam pemahaman, keyakinan, praktik ibadah, pematuhan terhadap aturan, dan tingkat kedalaman penghayatan terhadap agama yang dianut.

Majas atau gaya bahasa dapat diungkapkan sebagai makna yang timbul akibat penyimpangan bahasa guna meningkatkan efek makna pada karya, dimana penggunaan majas yang dilakukan penyair atau pengarang berbeda satu sama lain dan dapat menunjukkan sudut pandang, jiwa, dan kepribadiannya (Putri et al., 2023; Saragih et al., 2022). Salah satu macam gaya bahasa perbandingan adalah alegori. Alegori berasal dari bahasa Yunani yang diturunkan dari “allegorein” artinya berbicara secara kias (Dhondt, 2020; Tanasyah & Simanungkalit, 2020). Majas alegori merupakan gaya bahasa suatu cerita yang dikisahkan melalui lambang-lambang dengan maksud dan tujuan terselubung (Fathonah, 2023; Handika et al., 2022; Sari & Mahdijaya, 2022). Alegori mengandung kiasan atau ungkapan guna menggambarkan suatu keadaan sekitar pengarang dan biasanya mengandung pesan moral atau spiritual (Maulida et al., 2022).

Orang dihadapkan kesulitan dalam memiliki pemahaman yang sama terhadap simbol yang digunakan dalam alegori. Penggunaan simbolisme tidak perlu terlalu kompleks dan harus dijelaskan secara jelas supaya tidak menyebabkan kebingungan dan kesulitan dalam memahami makna sebenarnya yang ingin disampaikan. Alegori juga cenderung memberikan ruang untuk penafsiran yang bervariasi (Santoso & Miranti, 2023). Makna bahasa ambigu merujuk pada situasi di mana suatu ungkapan atau kalimat memiliki lebih dari satu interpretasi atau makna sehingga, dapat menyebabkan kerancuan atau hilangnya kesatuan makna (Sari & Mahdijaya, 2022).

Penelitian mengenai gaya bahasa jenis alegori pada lagu tergolong tidak banyak jika dibandingkan dengan penelitian gaya bahasa jenis lain. Untuk itu, ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian dan mengembangkan dimana, lirik lagu sebagai objek untuk diteliti gaya bahasa alegorinya dan dapat menjelaskan adanya makna religiusitas guna meningkatkan pemahaman pada lagu tersebut. Peneliti menggunakan tiga lagu sebagai sumber penelitiannya. Lagu pertama yang digunakan ialah lagu karya Saujana pada tahun 1997 yang kemudian dipopulerkan lagi di Indonesia oleh mendiang Ustadz Jefri Al Buchori pada tahun 2005 yang berjudul “Sepohon Kayu”. Lagu kedua ialah lagu hasil pemikiran Krimansyah Rahadi atau Chrisye dan liriknya ditulis oleh penyair terkenal di Indonesia yakni, Taufiq Ismail pada tahun 1997 yang berjudul “Ketika Tangan

dan Kaki Berkata”. Terakhir adalah lagu karya Fatin Shidqia pada tahun 2014 berjudul “Oh Tuhan”. Penelitian ini menjadi penting karena, tidak semua penerima pesan mengerti dan paham akan makna dari pesan yang sebenarnya. Kurang tepatnya pemahaman makna yang disampaikan dapat disalah artikan penerima pesan. Untuk itu, perlu diperhatikan ciri setiap penggunaan gaya bahasa salah satunya jenis alegori.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pemilihan metode deskriptif dipilih karena dapat memberikan gambaran yang detail tentang penggunaan majas alegori dalam lagu, dan semua data yang terkumpul memiliki potensi menjadi kunci dalam pemahaman objek penelitian. Pendekatan kualitatif dipilih karena menekankan pada analisis isi, yang bertujuan untuk memahami nilai-nilai yang tersembunyi dalam objek penelitian (Sugiyono, 2013). Metode ini dapat menjawab rumusan masalah dengan menemukan bukti adanya peningkatan pemahaman makna religiusitas dari penggunaan majas alegori melalui lagu.

Metode pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah teknik dokumen, yang melibatkan pencarian materi penelitian yang benar dengan menyalin dan mengambil tautan link YouTube dari beberapa lirik lagu, yaitu: Sepohon Kayu karya Saujana, Ketika Tangan dan Kaki Berkata karya Chrisye, dan Oh Tuhan karya Fatin Shidqia. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik simak dengan mendengarkan lagu dan membaca cermat supaya memahami isi, teknik catat dilakukan dengan mencatat lirik lagu tersebut dan menandai kata kunci ataupun gagasan pokok, serta teknik analisis data dengan memasukkan data berupa penggunaan majas alegori pada lirik lagu serta makna religiusitas yang di peroleh dari lirik lagu Sepohon Kayu karya Saujana, Ketika Tangan dan Kaki Berkata karya Chrisye, dan Oh Tuhan karya Fatin Shidqia. Analisis data dilakukan secara simultan dengan proses pengumpulan data, sesuai dengan pandangan Tohirin (2012), yang menegaskan bahwa analisis data kualitatif tidak hanya dilakukan setelah pengumpulan data selesai, tetapi juga selama proses penelitian berlangsung. Setelah data terkumpul, informasi tentang penggunaan majas alegori dalam lirik lagu dan makna religiusitasnya diklasifikasikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Sesuatu yang diciptakan dengan tujuan estetika merupakan pengertian dari karya

sastra (Maulida et al., 2022). Untuk itu, alat guna memperindah kata-kata atau tulisan yang digunakan seseorang dalam sebuah karya sastra adalah gaya bahasa (Handono, 2018). Bagian dari gaya bahasa yaitu unsur yang menarik sehingga, perlu diperhatikan penulis dalam penggunaannya agar seseorang berkesan dan berminat untuk membaca atau mendengarkan (Maulida et al., 2022; Prayoga et al., 2022). Jenis dari karya sastra yakni lirik lagu yang menggunakan gaya bahasa khususnya alegori menggambarkan makna pesan moral secara tidak langsung. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai sesuatu yang kemungkinan sulit diungkapkan dengan kata-kata langsung.

### **Gaya Bahasa Alegori dalam Lagu Religi**

#### **Alegori pada lirik lagu karya Saujana berjudul “Sepohon Kayu”**

##### **Bait 1**

*Sepohon kayu daunnya rimbun  
Lebat bunganya serta buahnya  
Walaupun hidup seribu tahun  
Bila tak sembahyang apa gunanya*

Dalam bait ini menciptakan alegori, pada penggalan lirik lagu “sepohon kayu daunnya rimbun” menggambarkan sebuah pohon yang memiliki dedaunan yang lebat. Penggunaan pohon di sini diartikan sebagai simbol kehidupan dan pertumbuhan. “Lebat bunganya serta buahnya”, menggambarkan pohon yang berbunga dan berbuah banyak, menunjukkan adanya kelimpahan dan hasil yang diperoleh dari kehidupan yang baik. “Walaupun hidup seribu tahun”, mencerminkan fakta bahwa kehidupan manusia memiliki rentang waktu yang panjang di mana, angka seribu tahun dianggap sebagai masa hidup yang panjang. Bait lirik tersebut secara keseluruhan mengandung pertanyaan filosofis atau spiritual tentang arti dan tujuan kehidupan manusia.

##### **Bait 4**

*Kami sembahyang limalah waktu  
Siang dan malam sudahlah tentu  
Hidup dikubur yatim piatu  
Tinggalah seorang dipukul dipalu*

Dalam bait ini menciptakan alegori, “hidup dikubur yatim piatu” menggambarkan tentang kehidupan yang penuh penderitaan terutama seorang anak yatim piatu yang

ditinggal wafat orang tuanya. Hal ini mencerminkan realitas sosial yang sulit dan menyentuh hati. “Tinggallah seorang dipukul dipalu”, gambaran ini juga menambahkan elemen tragedi menunjukkan bahwa seseorang yang tersisa harus menghadapi pukulan dan cobaan hidup berat. Secara keseluruhan, lirik ini mencerminkan pada serangkaian perjuangan, tantangan, dan kesulitan yang dihadapi seseorang dalam menjalani tuntutan hidup sambil berusaha menemukan keseimbangan untuk tetap berpegang teguh dan menjalankan perintah sesuai agama yang diyakini.

#### **Bait 5**

*Dipukul dipalu sehari-hari*

*Barulah ia sadarkan diri*

*Hidup didunia tiada berarti*

*Akhirat di sana sangatlah rugi*

Dalam bait ini menciptakan alegori, “dipukul dipalu sehari-hari” menggambarkan penderitaan atau cobaan yang dihadapi seseorang setiap hari. Dipukul dipalu dapat diartikan sebagai pengalaman kesulitan atau ujian hidup yang terus-menerus. “Hidup di dunia tiada berarti” juga mencerminkan pandangan bahwa kehidupan dunia dengan segala cobaan dan kesulitan pada akhirnya memiliki nilai yang terbatas atau kurang bermakna. Secara keseluruhan, pesan alegorinya mengarah pada introspeksi dan refleksi atas makna hidup serta kepentingan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi cobaan dan kesulitan.

#### **Alegori pada lirik lagu karya Chrisye berjudul “Ketika Tangan dan Kaki Berkata”**

##### **Bait 1**

*akan datang hari mulut dikunci*

*kata tak ada lagi*

*akan tiba masa tak ada suara*

*dari mulut kita*

Dalam bait ini menciptakan alegori yang mempunyai makna kiasan. Penggalan lirik lagu, “hari mulut dikunci” diartikan secara alegoris sebagai waktu di masa depan di mana kata-kata atau bicara akan dihentikan atau dibatasi. Hal ini menunjukkan penggambaran mengenai kematian di mana, saat ajal menjemput seseorang tidak akan bisa bersuara.

## **Alegori pada lirik lagu karya Fatin Shidqia berjudul “Oh Tuhan”**

### **Bait 1**

*Hapuslah cerita duka dari kisah hidupku  
ku lepaskan jiwa dari semua kesedihanku  
kecewa dan marah yang pernah aku alami  
pelan-pelan mulai disembuhkan Tuhan*

Dalam bait ini menciptakan alegori, “lepaskan jiwa” diartikan sebagai pembebasan atau pemulihan. Hal ini menggambarkan tentang upaya atau keputusan untuk melepaskan diri dari beban emosional dan membebaskan diri dari rasa sedih yang terus-menerus membayangi.

### **Bait 2**

*sakit memang telah jadikan aku tersungkur  
namun pantaskah diriku untuk melupakan syukur  
sungguh Sang Pemilik Hati tiada pernah tidur  
datangnya ujian bukan sebab kasihNya luntur*

Bait ini menciptakan alegori, “tersungkur” diartikan sebagai keadaan putus asa atau terpuruk. Hal ini menggambarkan tentang pengalaman kesakitan, ujian dalam hidup, dan kepercayaan kepada Tuhan. Dimana “Sang Pemilik Hati tiada pernah tidur”, percaya bahwa Tuhan selalu waspada dan memperhatikan setiap detail kehidupan, bahkan dalam saat-saat sulit serta, mencerminkan pandangan bahwa ujian adalah bagian dari rencana Tuhan dan bukan tanda kehilangan bahkan berkurang kasih-Nya.

## **Makna Religiusitas dalam Lagu**

Makna religiusitas dalam lagu memiliki variasi bergantung pada konteks, latar belakang keagamaan, dan niat dari penulis atau penyanyi. Lagu religi sering kali berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan atau makna spiritual, kepercayaan, dan pengalaman keagamaan manusia secara mendalam. Tidak hanya itu, dengan adanya lagu bermakna religius dapat menyediakan wadah untuk interpretasi pribadi yang menciptakan koneksi kuat antara lagu dan pendengarnya, serta menginspirasi dengan merangsang refleksi spiritual untuk mengajak pendengar merenungkan makna

mendalam dari lirik lagu dan menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

### **Lagu Saujana berjudul “Sepohon Kayu”**

Lagu ini populer kembali tahun 2005 setelah dinyanyikan mendiang Ustadz Jefri Al Buchori yang sebelumnya dinyanyikan oleh grup bernama Nasyid Saujana tahun 1997. Lagu ini memiliki makna religiusitas yang sangat dalam di mana secara umum, lagu ini mengandung pesan tentang pentingnya ketaatan dan hubungan seseorang dengan Tuhan. Lagu ini menyampaikan pesan bahwa dalam kehidupan ini, manusia seharusnya senantiasa mendekatkan diri kepada Tuhan, baik dalam keadaan senang maupun susah. Pesan-pesan religius dalam lagu ini dapat diinterpretasikan secara mendalam sesuai dengan keyakinan masing-masing individu.

Lagu “Sepohon Kayu” memiliki pesan betapa pentingnya melakukan ibadah dan berdoa kepada Allah SWT. Lirik ini menggambarkan perumpamaan seorang manusia dengan sebatang kayu yang rapuh dan mudah patah. Seseorang ini merenung betapa rapuh hidupnya namun, ia sadar dengan doa dan ibadah kepada Tuhan ia akan dilindungi dan diberikan kekuatan. Pada penggalan lirik lagu, “walaupun hidup seribu tahun, bila tak sembahyang apa gunanya” menyadarkan kita pentingnya menaati dan menjalankan perintah Tuhan, di mana bagi umat Islam adalah dengan melaksanakan salat lima waktu. Sembahyang di sini mengacu pada tiang agama Islam yang wajib dikerjakan setiap umat muslim yang baligh dan berakal sehat yakni salat wajib. Selain itu, amalan ini juga pertama yang dihisab kelak hari kiamat nanti.

Sementara itu, pada penggalan, “kami bekerja sehari-hari untuk belanja rumah sendiri. Walaupun hidup seribu tahun, bila tak sembahyang apa gunanya?”. Menurut Islam, tidak hanya salat saja contoh ibadah. Mencari nafkah halal, menafkahi istri maupun anak, bahkan mencari ilmu baik itu agama maupun ilmu yang bermanfaat adalah bagian dari ibadah. Namun, dalam Islam salat adalah ibadah utama yang tidak bisa digantikan bahkan, orang sakit pun diharuskan untuk salat meskipun harus duduk, berbaring, hingga menggerakkan mata sekali pun. Pada penggalan, “kami sembahyang fardu sembahyang, sunah pun ada bukan sembarang. Supaya Allah menjadi sayang, kami bekerja hatilah riang”. Seperti yang kita ketahui, salat adalah komunikasi kita secara langsung dengan Allah. Salat berisi doa merupakan media berkomunikasi dengan Allah. Jika ingin mendapatkan ridha dari Allah kita perlu mendekatkan diri kepada-Nya yakni salah satunya dengan salat baik wajib lima waktu maupun sunah. Selain itu, lirik lagu “kami sembahyang limalah waktu, siang dan malam sudahlah tentu” dimaksudkan bahwa salat

lima waktu itu wajib dilaksanakan bukan hanya dipilih salah satu saja.

Pada intinya, ketika sudah meninggal kita akan ditanyai oleh malaikat di alam kubur nanti perihal keimanan dan amal ibadah selama hidup di dunia. Apabila tidak menjalankan perintah Allah terutama salat maka, akan menyisakan penyesalan dan penyiksaan. Oleh karena itu, mumpung masih hidup, masih diberi kesempatan untuk mempersiapkan bekal di akhirat kelak dengan menjalankan semua perintah dan menjauhi larangan Allah SWT.

### **Lagu Chrisye Berjudul “Ketika Tangan dan Kaki Berkata”**

Latar belakang lahirnya lagu ini merupakan pemikiran dari Krimansyah Rahadi atau biasa dipanggil Chrisye dan liriknya ditulis pada tahun 1997 oleh Taufiq Ismail, seorang penyair Indonesia yang cukup terkenal. Lagu ini menjadi titik balik sekaligus pematangan seorang Chrisye secara spiritual di mana, dalam menyanyikan lagu meluluhkan perasaannya hingga menangis dan mencoba berulang kali. Hasil rekaman lagu tersebut sekali jadi dan tidak akan diulang karena tak sanggup menyanyikan lagu bermakna sangat dalam ini. Selama satu bulan proses penulisan lirik oleh Taufiq Ismail, Al-Qur’an Surah Yasin ayat 65 menjadi gagasan utama terbentuknya lagu ini berdasarkan pandangan Islam pada hari pengadilan yang berbunyi “pada hari ini Kami tutup mulut mereka sehingga tidak dapat berkata bohong atau berdalih sedikit pun. Tangan mereka akan berkata kepada Kami perihal perbuatan yang mereka lakukan di dunia, dan kaki mereka akan memberi kesaksian terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan. Dengan demikian, mereka tidak mungkin mengelak atas dosa yang telah mereka lakukan”.

Religiusitas dalam lagu ini berisi mengenai konsep keimanan kepada hari akhir. Lirik ini menyampaikan pesan dan ajakan untuk menjalankan hidup yang lebih baik sesuai aturan Allah SWT. Hal ini terdapat pada penggalan “akan datang hari, mulut dikunci” dimana, diketahui bahwa sebagai manusia diharuskan untuk selalu berhati-hati dalam memutuskan segala sesuatu. Terdapat penegasan spiritual pada penggalan “kata tak ada lagi”, perlu diingat bahwa hidup di dunia ini bersifat sementara, penuh kejutan dan peristiwa yang tidak dapat di prediksi termasuk kematian.

Sementara itu, pada lirik “berkata tangan kita tentang apa yang dilakukannya, berkata kaki kita ke mana saja dia melangkahnya” menunjukkan pengalaman secara pribadi di mana, mengingat kembali dosa yang sudah diperbuat selama hidup di dunia. Hal ini tanpa disadari mengandung peringatan bahwa segala dosa yang diperbuat

manusia semasa hidup di dunia kelak dimintai pertanggung jawaban akhirat nanti.

Pada penggalan lirik lagu “Rabbana” yang diartikan sebagai pemberian pujian kepada Tuhannya dan menunjukkan kerendahan hati seorang hamba. “Luruskanlah, kukuhkanlah, di jalan cahaya sempurna”, pencerminan bahwa meskipun seorang hamba tak mampu berbuat apa-apa dan hanya bisa menyerahkan diri sepenuhnya akan tetapi, Tuhan akan selalu di hati dan memberikan petunjuk untuk hamba-Nya. Pada intinya, langkah sederhana sebagai bekal menghadapi akhir hayat adalah suci dalam jiwa baik itu jasmani maupun rohani dan selalu berusaha memperbaiki akhlak menjadi yang lebih baik.

### **Lagu Fatin Shidqia Berjudul “Oh Tuhan”**

Lagu karya Fatin Shidqia berjudul “Oh Tuhan” rilis pada 15 Juni 2014, memiliki makna yang sangat mendalam karena merupakan lagu religius. Lagu ini menyampaikan pesan tentang hubungan seorang Tuhan, kepatuhan, dan ketaatan kepada-Nya. Sebagai bagian dari album religi, “Oh Tuhan” mengandung pesan-pesan spiritual yang mengajak pendengar untuk merenung dan mendekatkan diri kepada Tuhan, serta memohon ampunan dan petunjuk-Nya.

Lagu ini bermakna Tuhan sebagai penyembuh segala penyakit hati. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan “pelan-pelan mulai disembuhkan Tuhan”, menunjukkan keyakinan pada Tuhan melalui kekuatan rohaniah atau dukungan spiritual dalam memulihkan hati yang terluka. Kecewa, sedih, marah merupakan penyakit hati yang kerap kali manusia alami dan untuk menyembuhkannya adalah dengan bersyukur kepada Tuhan.

Sementara pada lirik “namun pantaskah diriku untuk melupakan syukur”, menggambarkan sebuah pertanyaan tentang sikap dan persepsi terhadap kehidupan sulit dan bagaimana kepercayaan spiritual dapat memainkan peran dalam mengatasi cobaan. Kesulitan dalam hidup adalah bagian dari rencana Tuhan dan pastinya memiliki tujuan dan hikmah tertentu. Untuk itu, pada lirik ini “sungguh Sang Pemilik Hati tiada pernah tidur, datangnya ujian bukan sebab kasih-Nya luntur”, menunjukkan bahwa ujian dan kesulitan hidup tidak menjadi tanda bahwa kasih sayang dan perhatian-Nya telah hilang. Tuhan sebagai pemilik hati tidak pernah tidur dan kehadiran-Nya selalu ada.

Selain itu, pada lirik “oh Tuhan kau selalu di hatiku, kau begitu berarti kau tak akan terganti”, menunjukkan adanya rasa kesadaran spiritual dan hubungan pribadi dengan Tuhan serta mengakui bahwa Tuhan tidak akan pernah tergantikan oleh apa pun. Pada

lirik “aku percayakan jiwa dan ragaku kepada Mu, ku mohon jangan lepaskan penjagaan-Mu dari diriku”, juga menunjukkan sebuah ungkapan kepercayaan dan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan serta, permohonan agar Tuhan terus menjaga dan membimbing dalam setiap langkah hidup.

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan gaya bahasa alegori meskipun menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan spiritual atau keagamaan pada lagu bermakna religiusitas, ditemukan beberapa faktor yang menunjukkan kelemahan terkait dengan penggunaannya. Pertama, sering kali seseorang kesulitan dalam memiliki pemahaman yang sama terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam alegori. Untuk itu, simbolisme perlu dijelaskan secara jelas supaya tidak menyebabkan kebingungan dan kesulitan dalam memahami makna sebenarnya yang ingin disampaikan penulis melalui lagu. Kedua, alegori cenderung memberikan ruang untuk penafsiran yang bervariasi (Santoso & Miranti, 2023). Hal ini dapat menyebabkan kerancuan atau hilangnya kesatuan makna. Ketiga, kelebihan penggunaan alegori terutama simbol yang terlalu kompleks dapat menyebabkan ketidakjelasan makna sehingga, pendengar kurang dan sulit memahami inti pesan yang ingin disampaikan penulis serta kehilangan daya tarik artistik. Meskipun terdapat beberapa kelemahan dalam penggunaan alegori pada lagu religi akan tetapi, tetap akan bisa efektif jika penulis lagu dapat mempertimbangkan audiensi dan memastikan bahwa pesan yang ingin disampaikan dapat diakses dengan baik oleh pendengar dari berbagai latar belakang dan pemahaman.

Secara ringkas, temuan kami menyimpulkan bahwa penggunaan gaya bahasa alegori ditunjukkan secara implisit dalam lagu religi di atas. Secara spesifik, penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan gaya bahasa alegori dalam lirik lagu di atas yang dapat memberi pemahaman mengenai makna religiusitas. Hal ini, sepaham dengan penelitian yang dilakukan oleh Badai Tris Suhendar dan Umul Khasanah pada tahun 2020 berjudul “Majas dalam Haiku Karya Matsuo Basho” (Suhendar & Khasanah, 2020). Hasil penelitian tersebut mendapat 40 data temuan berbagai penggunaan majas dalam haiku ini, di antaranya majas perbandingan berupa gaya bahasa alegori, metafora, simile, hiperbola, dan personifikasi; majas pertentangan berupa oksimoron, litotes, zeugma; dan majas pertautan berupa sinekdoke, alusi, serta metonimia. Hal ini menunjukkan kesesuaian penelitiannya terhadap teori gaya bahasa Nurgiantoro (2015), mengartikan majas atau gaya bahasa sebagai teknik dalam mengungkapkan bahasa yang mana maknanya bersifat tersirat atau terkandung dan tidak mengarah pada makna harfiah kata yang

mendukungnya (Permana, 2022; Putri et al., 2023). Selain mengidentifikasi majas, penelitian ini juga memiliki tujuan untuk mengetahui makna lebih luas agar mengetahui pesan tersirat yang hendak disampaikan oleh Matsuo Basho selaku penulis puisi haiku ini. Tidak hanya itu, penelitian yang dilakukan oleh Doni Anggoro Ari Santoso dan Ira Miranti tahun 2023 berjudul “Gaya Bahasa dan Makna pada Lagu Christina Aguilera dalam Album Back to Basics” menghasilkan temuan terhadap analisis berbagai gaya bahasa yang digunakan pada ketiga belas lagu tersebut di antaranya gaya bahasa alegori sebesar 12% (Santoso & Miranti, 2023). Gaya bahasa pada lirik-lirik lagu tersebut menceritakan tentang kebesaran Tuhan, pengalaman pribadi, dan hal-hal yang memotivasi sejalan dengan pendapat Gorys Keraf (2009), bahwa alegori pada cerita yang singkat terkandung pesan moral di dalamnya (Maulida et al., 2022).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini dapat mendeskripsikan gaya bahasa alegori yang ditemukan dalam ketiga lagu religi di atas. Penggunaan gaya bahasa alegori melalui lirik lagu religi dinilai dapat menyampaikan pesan atau makna spiritual, kepercayaan, dan pengalaman keagamaan manusia secara mendalam yang mana hal ini mungkin sulit diungkapkan dengan kata-kata langsung. Berdasarkan penelitian mengenai penggunaan gaya bahasa alegori dalam ketiga lagu religi ini ditemukan 6 data alegori di antaranya 3 data dalam lagu “Sepohon Kayu” karya Saujana, 1 data dalam lagu “Ketika Tangan dan Kaki Berkata” karya Chrisye, dan 2 data dalam lagu “Oh Tuhan” karya Fatin Shidqia.

Bentuk karya sastra khususnya lagu memerlukan penggunaan gaya bahasa di dalamnya guna meningkatkan keindahan serta memberikan kesan menarik perhatian pembaca. Dengan begitu, pembaca atau pendengar tertarik untuk mendalami dan menemukan pemahaman pesan tersirat yang ingin disampaikan penyair yang menggunakan lagu sebagai media sarana untuk menyampaikan pesan, menyediakan wadah untuk interpretasi pribadi yang menciptakan koneksi kuat antara lagu dan pendengarnya, serta menginspirasi dengan merangsang refleksi spiritual untuk mengajak pendengar merenungkan makna mendalam dari lirik lagu dan menerapkannya dalam konteks kehidupan mereka sendiri.

## **DAFTAR RUJUKAN**

Astuti, S. P. (2023). Gaya bahasa dalam lirik lagu album “Soneta Volume 15” karya Rhoma Irama. *NUSA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 73–84. <https://doi.org/https://>

doi.org/10.14710/nusa.18.2.%p

- Dhondt, R. (2020). *Tierra quemada* by Óscar Collazos as an allegory of displacement in Colombia. *Catedral Tomada*, 8(15), 1–34. <https://doi.org/10.5195/ct/2020.487>
- Fathonah, S. (2023). Penggunaan gaya bahasa pada kolom opini dalam surat kabar harian radar tarakan. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 9(2), 1221–1228. <https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1221-1228.2023>
- Handika, Elfitra, L., & Habibah, S. (2022). Gaya bahasa dalam kumpulan cerpen *Setubuh Seribu Mawar* karya Yanusa Nugroho. *Student Online Journal SOJ*, 3(1), 113–125.
- Handono, P. Y. (2018). Gaya bahasa komentar dalam akun instagram “Mimi Peri Rapunchelle.” *Linguista*, 2(2), 97–105. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/linguista>
- Maulida, N. J., Intiana, S. R. H., & Khairussibyan, Muh. (2022). Analisis gaya bahasa novel *Badai Matahari Andalusia* karya Hary El-Parsia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 2261–2269. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i4.948>
- Permana, Z. D. (2022). Analisis majas dan citraan pada puisi “Priangan” karya Saini KM dengan pendekatan pragmatik. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 1(3), 17–29.
- Prayoga, R. A., Hawa, M., & Setiyono, J. (2022). Analisis gaya bahasa pada novel *Pulang-Pergi* karya Tere Liye serta hubungannya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja (Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran)*, 1(1), 143–168.
- Putri, F. A., Nasution, K. Z., Lubis, S. H., & Lubis, F. (2023). Analisis penggunaan majas yang terkandung dalam cerpen berjudul “Patah dan Rasa yang Berdarah” karya Niam Khurotul Asma. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 3(2). <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/9143%0A>
- Rahmawati, H. K. (2016). Kegiatan religiusitas masyarakat Marginal di Argopuro. *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(2), 35–52. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/cdjpmi.v1i2.2584>
- Santoso, D. A. A., & Miranti, I. (2023). Gaya bahasa dan makna pada lagu Christina Aguilera dalam album *Back to Basics*. *Prosiding Konferensi Berbahasa Indonesia Universitas Indraprasta PGRI*, 262–276. <https://doi.org/10.30998/kibar.27-10-2022.6321>
- Saragih, R., Tinambunan, T. B., Annisa, & Deliana, M. K. (2022). Analisis penggunaan majas perbandingan pada puisi siswa kelas X SMA Al-Hidayah Medan tahun ajaran 2022/2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 314–318.
- Sari, M. K., & Mahdijaya. (2022). Gaya bahasa perbandingan dalam kumpulan puisi *Air Mata Kopi* karya Gol A Gong. *Lateralisasi*, 10(01), 112–121. <http://jurnal.umb.ac.id/index.php/lateralisasi>
- Septiani, D., Najmi, K., Rahmadhita, Nursa’adah, S., & Ma’rifah Syarifah Nurul. (2022). Analisis metafora pada lirik lagu “Hati-Hati di Jalan” karya Tulus. *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies*, 2(2), 22–31.
- Sugiyono. 2013. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suhendar, B. T., & Khasanah, U. (2020). Majas dalam Haiku karya Matsuo Basho. *Mezurashii*, 2(2), 77–92. <https://doi.org/10.30996/mezurashii.v2i2.4600>
- Tanasyah, Y., & Simanungkalit, L. N. (2020). Parables as an effective learning model for the process of learning in christian education. *QUAERENS*, 2(1), 30–43. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v2i1.18>
- Winduwati, S. (2018). Representasi seks bebas pada lirik lagu dangdut (analisis semiotika Saussure pada lirik lagu “Cinta Satu Malam”). *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 1(2). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1023>
- Yuniswara, E. O., & Hartini, N. (2022). Lyric analysis intervention: overcoming cognitive rumination of late adolescent females with song lyrics from BTS. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 7(1), 68–97. <https://doi.org/10.20473/jpkm.v7i12022.68-97>